

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon


Email : arjijournal@gmail.com


Kontak : 08998894014


Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



143 - 151

Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Konstruksi Soal Hots

Increasing Teacher Ability in Problem Construction Hots

Artikel dikirim :

05- 06 - 2021

Artikel diterima :


25 - 06 - 2021

Artikel diterbitkan :

30 - 06 - 2021

 Apandi^{1*}

 Pengawas Madrasah Kemenag Kab. Cirebon¹

 Email : ¹ apandiagus55@gmail.com

Kata Kunci:

Kemampuan Guru,
Konstruksi, Soal Hots

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan guru dalam konstruksi soal HOTS di Madrasah Tsanawiyah Binaan yakni MTs Miftahul Muta'alimin Balad dan MTs Nurul Ikhwan Mertapada. Artikel ini merupakan hasil penelitian tindakan kepengawasan, terdiri atas empat siklus yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan pada prasiklus rerata kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS sebesar 57,4 masuk kategori cukup. Siklus ke-1 mengalami peningkatan dengan rerata 66 dan masuk kategori baik. Pada siklus ke-2 rerata sebesar 92 dan masuk kategori sangat baik.

Keywords:

Teacher Ability,
Construction, Problem
Hots

Abstract: The purpose of writing this article is to describe efforts to improve the ability of teachers in the construction of HOTS questions at the fostered Madrasah Tsanawiyah, namely MTs Miftahul Muta'alimin Balad and MTs Nurul Ikhwan Mertapada. This article is the result of supervisory action research, consisting of four cycles, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that in the pre-cycle the average ability of teachers in preparing HOTS questions was 57.4 in the sufficient category. The 1st cycle has increased with an average of 66 and is in the good category. In the second cycle the average is 92 and is in the very good category.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru adalah mengkonstruksi soal. Ada beberapa jenis soal yang harus dikuasai guru antara lain, soal pilihan ganda, soal essay, soal hots maupun lots. Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal yang masuk kategori HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbedabeda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis (Widana, 2017).

Namun perlu ditegaskan bahwa soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, berargumen (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Krathwol (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (knowing-C1), memahami (understanding-C2), menerapkan (aplying-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja 'menentukan' pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3.

Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja 'menentukan' bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja 'menentukan' bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu.

Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.

Adapun katakarakteristik soal HOTS adalah; Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Karakteristik soal HOTS yang kedua adalah berbasis permasalahan kontekstual. Yakni merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihanghutan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interpret), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata

Karakteristik yang ketiga adalah menggunakan bentuk soal beragam. Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT. a. Relating, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. b. Experiencing, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation). c. Applying, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata. d. Communicating, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah. e. Transferring, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Setiap penelitian diawali dari masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara sesuatu yang ideal dengan yang diharapkan (das sollen) dan kenyataan yang harus dihadapi (das sein) (Sukiman, 2011). Masalah dalam artikel ini adalah belum maksimalnya kemampuan guru dalam konstruksi soal HOTS.



Dalam artikel ini akan dipaparkan upaya penulis selaku pengawas pembina meningkatkan kemampuan guru dalam konstruksi soal HOTS di madrasah binaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian tindakan tindakan. Istilah tindakan berasal dari karya Kurt Lewin mengenai dinamika sosial di Amerika Serikat pada tahun 1940-an. Menurut Lewin, ciri yang menonjol adalah pihak yang menjadi sasaran perubahan memiliki tanggung jawab terhadap arah tindakan (Suharso, t.t.). Adapun tahapan-tahapan sebagai berikut: "(1) merencanakan tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melaksanakan observasi, (4) melakukan refleksi." Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam konstruksi soal HOTS. Instrumen penelitian tindakan ini berupa test tertulis sebagai bentuk performansi guru dalam konstruksi soal HOTS.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2015). \Data yang diperoleh dari hasil tindakan di susun menurut tabulasi dan frekwensi. Rumus yang digunakan untuk menganalisis hasil tindakan tersebut adalah:

$$M_x = \frac{\text{JumlahSkor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Keterangan :

M_x	= Nilai rata - rata hitung dari data X
X	= Jumlah dari seluruh skor X
N	= <i>Number of Cases</i> (jumlah dari subjek yang dipersoalkan)

Sedangkan untuk menentukan hasil pengolahan data tersebut menggunakan skala prosentase, yaitu:

90 - 99	: Sangat baik
60 - 89	: Baik
40 - 59	: Cukup
20 - 39	: Kurang
0 - 19	: Sangat Kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pratindakan

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta dan observasi di lapangan diperoleh data bahwa kemampuan guru dalam mengkonstruksi soal HOTS masih rendah. Hal ini dapat dicermati dari tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1**Gambaran Kemampuan Guru dalam Konstruksi Soal HOTS**

No	Indikator	Rerata Skor	Deskripsi
1	Menggunakan Stimulus	59	cukup
2	Menggunakan konteks yang baru	59	cukup
3	Membedakan tingkat kesulitan dan kompleksitas proses berpikir	58	cukup
Jumlah		176	
Rerata		57,4	cukup

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam dalam ketiga indikator soal HOTS masih rendah, baru masuk kategori cukup. Atas dasar inilah, penulis sebagai pengawas pembina berupaya meningkatkan kemampuan guru binaan dalam mengkonstruksi soal HOTS. Pada siklus I yang penulis lakukan adalah menyusun perencanaan workshop tentang konstruksi soal HOTS. Dalam perencanaan ini penulis menyiapkan lembar kerja agar lebih sistematis dalam kegiatan workshop. Setelah berkoordinasi dengan kepala madrasah kemudian penulis melaksanakan tindakan atau workshop pada siklus I. Pada siklus I ini penulis awali dengan melakukan eksplanasi tentang pengertian soal HOTS dan eksplanasi tentang taksonomi kognitif (Bloom yang telah disempurnakan). Observasi dalam siklus I lebih mencermati aktifitas guru dan performansi guru dalam interaksi pembelajaran. Refleksi siklus I didasarkan pada hasil uji performansi guru dalam konstruksi soal HOTS disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.**Gambaran Kemampuan Guru dalam Konstruksi Soal HOTS Siklus I**

No	Indikator	Rerata Skor	Deskripsi
1	Menggunakan Stimulus	65	baik
2	Menggunakan konteks yang baru	68	baik
3	Membedakan tingkat kesulitan dan kompleksitas proses berpikir	65	baik
Jumlah		198	
Rerata		66	baik

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam dalam ketiga indikator soal HOTS masuk kategori baik. Atas dasar inilah, penulis sebagai pengawas pembina berupaya meningkatkan kemampuan guru binaan dalam mengkonstruksi soal HOTS sampai mahir dan uji performansi masuk kategori sangat baik.. Pada siklus 2 yang penulis lakukan adalah menyusun perencanaan workshop tentang konstruksi soal HOTS dengan perbaikan yang lebih massif, terutama dalam menjelaskan bagaimana mengkonstruksi soal HOTS dengan memperhatikan ketiga indikator. Hasil performansi pada siklus 2 disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.
Gambaran Kemampuan Guru dalam Konstruksi Soal HOTS Siklus 2

No	Indikator	Rerata Skor	Deskripsi
1	Menggunakan Stimulus	92	Sangat baik
2	Menggunakan konteks yang baru	94	Sangat baik
3	Membedakan tingkat kesulitan dan kompleksitas proses berpikir	90	Sangat baik
Jumlah		276	
Rerata		92	Sangat baik

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam dalam ketiga indikator soal HOTS masuk kategori sangat baik. Atas dasar inilah, penulis sebagai pengawas pembina mengapresiasi atas kinerja guru binaan dalam workshop tentang konstruksi soal HOTS.

2. Pembahasan

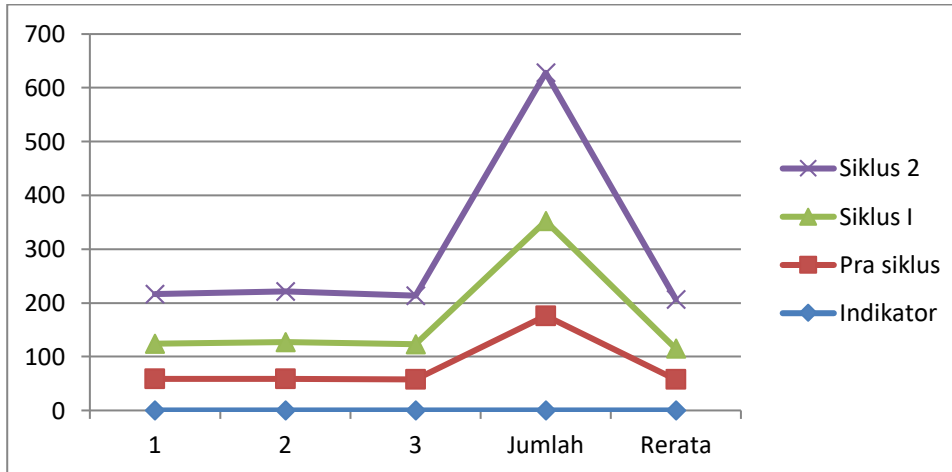
Pelaksanaan workshop konstruksi soal HOTS yang penulis sebagai pengawas pembina sajikan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor yang disajikan dalam tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4.
Perbandingan Kemampuan Guru dalam Konstruksi Soal HOTS

No	Indikator	Pra siklus	Siklus I	Siklus 2
1	Menggunakan Stimulus	59	65	92
2	Menggunakan konteks yang baru	59	68	94
3	Membedakan tingkat kesulitan dan kompleksitas proses berpikir	58	65	90

Jumlah	176	176	276
Rerata	57,4	57,4	92

Gambaran grafik dari hasil antarsiklus disajikan sebagai berikut:



Grafik 1

Perbandingan Antarsiklus Kemampuan Guru dalam Konstruksi Soal HOTS

Baik secara grafik maupun perbandingan dalam bentuk tabulasi menunjukkan selalu ada peningkatan dalam setiap indikator kemampuan menyusun soal HOTS. Secara akumulatif juga terjadi peningkatan yang signifikan, jika pada prasiklus masuk kategori cukup, siklus I naik menjadi kategori baik, dan pada siklus 2 kemampuan guru dalam konstruksi soal HOTS masuk kategori baik sekali.

KESIMPULAN

Kegiatan workshop penyusunan/konstruksi soal HOTS bagi guru menghasilkan output yang luar biasa, dari prasiklus sampai siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan secara signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop yang dilakukan menjadi triger/stimulus bagi guru untuk melakukan pengembangan diri, menuju ke arah profesionalisme sebagai pendidik. Guru senantiasa siap, guru senantiasa mau untuk berubah, dan guru menunjukkan memiliki mindset progressive.

Pada prasiklus rerata kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS sebesar 57,4 masuk kategori cukup. Siklus ke-1 mengalami peningkatan dengan rerata 66 dan masuk kategori baik. Pada siklus ke-2 rerata sebesar 92 dan masuk kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perasaan syukur peneliti sampaikan kepada Instansi yang terlibat yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Krathwol, A. &. (2001). *A taxonomy for Learning, for teaching, and assesing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. . New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suharso. (t.t.). *Penelitian Tindakan*. Dipetik bulan Mei Hari Minggu, 2021, dari staffnew.uny.ac.id
- Sukiman. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Sleman Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.